

INTEGRASI PENANAMAN NILAI KRISTIANI MELALUI KEGIATAN PRAMUKA TERHADAP KECEERDASAN EMOSIONAL DAN PRILAKU PROSOSIAL PESERTRA DIDIK

Johni Hardori¹, Yuel Sumarno², Purim Marbun³, Debora Elim⁴

¹²³⁴STT Bethel Indonesia Jakarta

johnihardori@sttbi.ac.id

Diterima 2 November 2022; direvisi 12 Februari 2023; diterbitkan 30 April 2023

Abstract

This study investigates the integration of Christian values through Scout activities and its influence on students' emotional intelligence and prosocial behavior. Employing a quantitative correlational design, the research involved junior high school students who actively participated in Scout programs embedded with Christian teachings. Data were collected through Likert-scale questionnaires measuring the levels of value integration, emotional intelligence (self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills), and prosocial behavior (helping, caring, and cooperation). The findings reveal that the integration of Christian values in Scout activities positively correlates with students' emotional intelligence. Students who consistently engaged in value-based Scout practices demonstrated higher scores in emotional regulation and empathy. Furthermore, emotional intelligence was identified as a mediating factor that strengthened the relationship between value integration and prosocial behavior. Students with higher emotional intelligence exhibited greater willingness to help peers, cooperate in group tasks, and participate in community services. These results highlight the importance of integrating spiritual-ethical values in extracurricular activities as a holistic approach to character formation. Scout activities not only enhance technical and leadership skills but also foster emotional growth and moral motivation, enabling students to act prosocially as an expression of faith and service to others.

Keywords: *Christian Value Integration; Scouts; Emotional Intelligence; Prosocial Behavior; Character Education*

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Kristiani melalui kegiatan Pramuka terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Proses pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan perilaku dalam berbagai kegiatan Pramuka, seperti latihan baris-berbaris, dinamika regu, dan pelayanan sosial, memberikan ruang yang nyata bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kasih, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Integrasi ini menjadikan kegiatan Pramuka bukan hanya wadah pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga media pembentukan karakter yang berlandaskan iman. Integrasi nilai Kristiani terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka dengan pendekatan nilai Kristiani menunjukkan kemampuan lebih baik dalam kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan

keterampilan sosial. Faktor pengalaman kelompok dan dinamika kepemimpinan yang dibingkai dengan dimensi spiritual-etis memberi kontribusi positif terhadap perkembangan emosional yang seimbang. Kecerdasan emosional ditemukan menjadi mediator penting bagi terbentuknya perilaku prososial peserta didik. Siswa yang memiliki KE tinggi menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk peduli, menolong, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial. Integrasi nilai Kristiani memperkuat motivasi internal dalam membangun tindakan altruistik sehingga perilaku prososial bukan sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga wujud pengabdian iman. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dan pengembangan KE mampu mencetak peserta didik yang berakarakter, peduli, dan berorientasi pada pelayanan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, keluarga Kristen, attitude, anak usia 6-12 tahun

PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia menegaskan bahwa sekolah bertanggung jawab menumbuhkan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga serta pelibatan keluarga dan masyarakat. Kerangka PPK tidak mengganti kurikulum, tetapi mengoptimalkan implementasi nilai-nilai utama karakter pada satuan pendidikan, sehingga kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler menjadi wahana strategis pembiasaan nilai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017, 12).

Gerakan Pramuka sebagai pendidikan nonformal di sekolah memiliki perangkat tujuan, prinsip, dan metode yang diarahkan pada pembentukan watak, kecakapan, dan kebangsaan peserta didik. Sistem Syarat Kecakapan Umum/Khusus (SKU/SKK), Dasa Darma, serta pemberian tugas-tanggung jawab dalam regu adalah mekanisme pedagogis yang menanamkan disiplin, kepedulian, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2018, 5).

Kajian empiris di sekolah menengah menunjukkan kegiatan Pramuka efektif sebagai sarana pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik melalui kombinasi keteladanan pembina, penugasan, pemberian sanksi dan penghargaan, serta pencapaian SKU/SKK. Temuan tersebut menegaskan bahwa model *experiential learning* dalam Pramuka memberi konteks nyata untuk internalisasi nilai dan perilaku moral yang diharapkan sekolah (Putri & Hidayat, 2021, 236).

Kecerdasan emosional (KE) merupakan kompetensi yang dapat dikembangkan dan berkorelasi dengan keberhasilan sosial-akademik remaja, mencakup kesadaran diri,

pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Literatur lintas-setting yang berangkat dari Goleman menunjukkan bahwa proses belajar bersifat emosional dan bahwa KE dapat diperkuat melalui pembelajaran terarah yang menstimulasi regulasi diri serta interaksi sosial bermakna. Aktivitas Pramuka menyediakan situasi menantang dan kolaboratif yang kondusif bagi latihan KE dalam konteks nyata (Goleman, 2018, 45; Lestari, 2022, 18).

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang menguntungkan orang lain, seperti menolong, berbagi, dan menghibur, dan berhubungan dengan kompetensi sosial sepanjang rentang kehidupan. Telaah teoretis menunjukkan bahwa empati, penalaran moral, dan regulasi emosi merupakan anteseden penting dari perilaku prososial, sehingga intervensi pendidikan yang menumbuhkan KE berpotensi meningkatkan kecenderungan prososial (Eisenberg & Spinrad, 2014, 657; Sari, 2022, 47).

Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, penguasaan diri, kerendahan hati, dan tanggung jawab secara inheren sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional dan praktik prososial dalam komunitas sekolah. Literatur pendidikan Kristen di Indonesia menekankan pengutamaan dimensi karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta kebutuhan integrasi nilai ke dalam seluruh proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, bukan sebatas transfer kognitif (Simanjuntak, 2020, 8).

Integrasi nilai dalam konteks Pramuka memungkinkan pendekatan kurikuler-ko-kurikuler yang saling menguatkan: PAK menyediakan bingkai teologis dan etis, sedangkan Pramuka menyediakan lingkungan praksis untuk latihan empati, pelayanan, kepemimpinan, dan kerja sama lintas-regu. Kebijakan PPK memberikan payung untuk kolaborasi sekolah-orang tua-komunitas, sementara perangkat Gerakan Pramuka memberi format tugas dan evaluasi yang konkret sehingga internalisasi nilai dapat dipantau melalui capaian kecakapan dan perilaku keseharian siswa (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2018, 11; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017, 19).

Rumusan masalah penelitian menjadi relevan karena bukti awal menunjukkan Pramuka efektif membentuk tanggung jawab, namun masih diperlukan model integratif yang secara eksplisit menautkan penanaman nilai Kristiani dengan penguatan kecerdasan emosional dan perilaku prososial peserta didik. Kesenjangan riset berada pada desain program yang mengukur perubahan KE dan prososialitas sebagai luaran

terukur dari integrasi nilai dalam aktivitas Pramuka, sekaligus memastikan keselarasan dengan kebijakan PPK dan perangkat resmi kepramukaan,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional untuk menganalisis hubungan antara integrasi penanaman nilai Kristiani melalui kegiatan Pramuka dengan kecerdasan emosional dan perilaku prososial peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji keterkaitan antarvariabel tanpa memanipulasi kondisi lapangan (Sugiyono, 2020, 39). Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMTK Bethel Jakarta yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka pada tahun ajaran 2021/2022, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* agar representatif terhadap kelas dan tingkat keaktifan siswa (Creswell, 2018, 148). Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket terstruktur menggunakan skala Likert yang mencakup tiga variabel utama, yakni tingkat integrasi nilai Kristiani dalam kegiatan Pramuka, kecerdasan emosional yang mencakup lima dimensi Goleman, serta perilaku prososial dengan indikator empati, kepedulian, dan kerja sama (Azwar, 2017, 43).

Instrumen penelitian divalidasi melalui uji validitas isi dengan melibatkan pakar PAK dan pendidikan karakter, serta uji coba lapangan untuk memastikan validitas konstruk dan reliabilitas melalui koefisien *Cronbach Alpha* (Arikunto, 2019, 89). Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik menggunakan teknik korelasi Pearson untuk menguji hubungan antarvariabel, dan regresi linear berganda untuk melihat kontribusi integrasi nilai Kristiani dalam kegiatan Pramuka terhadap peningkatan kecerdasan emosional dan perilaku prososial peserta didik (Priyatno, 2020, 61). Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris yang kuat tentang peran kegiatan Pramuka berlandaskan nilai Kristiani dalam mendukung pembentukan aspek emosional dan sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Kristiani dalam Kegiatan Pramuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Kristiani dalam kegiatan Pramuka tercermin pada penggunaan prinsip dan praktik Pramuka sebagai wahana

internalisasi karakter. Pembina Pramuka di sekolah yang menjadi lokasi penelitian secara konsisten mengaitkan kegiatan seperti apel, upacara bendera, *outbond*, dan kegiatan bakti sosial dengan ajaran kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Proses ini memanfaatkan perangkat Pramuka seperti Dasa Dharma, Syarat Kecakapan Umum (SKU), dan sistem regu untuk menumbuhkan kedisiplinan dan empati melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembiasaan perilaku yang terintegrasi dalam aktivitas nyata merupakan strategi efektif menanamkan nilai Kristiani dalam pendidikan (Simanjuntak, 2020, hlm. 9).

Kegiatan Pramuka seperti latihan baris-berbaris, *scouting skill*, dan pelayanan sosial memberi konteks pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara otentik, bukan sekadar mempelajarinya secara kognitif. Praktik pelayanan sukarela kepada masyarakat, seperti penggalangan bantuan bencana dan pendampingan anak yatim, menjadi wadah pembentukan sikap empati dan kepedulian sosial (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2018, hlm. 12). Hal ini menguatkan peran Pramuka sebagai media integrasi antara nilai iman dan aksi nyata di tengah lingkungan sosial.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan dalam kegiatan Pramuka sesuai dengan pandangan pendidikan karakter bahwa nilai tidak cukup diajarkan melalui ceramah, tetapi perlu diinternalisasi melalui praktik, keteladanan, dan pembiasaan (Lickona, 2019, 85). Pembina yang menanamkan nilai Kristiani melalui pengarahan, contoh perilaku, dan refleksi setelah kegiatan berhasil menghubungkan prinsip moral dengan tindakan nyata yang dialami peserta didik. Hal ini mendukung proses pembentukan karakter yang holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Integrasi nilai Kristiani juga diwujudkan dalam proses perencanaan kegiatan. Setiap program latihan Pramuka diawali dengan doa bersama dan renungan singkat yang diambil dari firman Tuhan, yang disesuaikan dengan tema kegiatan. Kegiatan semacam ini memberikan landasan spiritual bagi setiap aktivitas yang dijalankan sehingga peserta didik memahami bahwa keterampilan kepramukaan tidak terpisah dari nilai iman (Simanjuntak, 2020, 11). Hal ini membantu siswa melihat relevansi ajaran Kristiani dengan kehidupan sehari-hari.

Peran pembina dan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi penting dalam memastikan bahwa integrasi nilai Kristiani tidak berhenti pada simbol atau rutinitas formal, tetapi tercermin dalam pola interaksi yang penuh hormat, empati, dan pelayanan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi antara pembina Pramuka dan guru PAK menghasilkan rancangan kegiatan yang menyentuh aspek pengendalian diri, disiplin, dan kepedulian sosial. Kerja sama ini sejalan dengan konsep penguatan pendidikan karakter yang menekankan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017, 19).

Penguatan nilai Kristiani dalam kegiatan Pramuka terlihat pula dalam sistem penghargaan dan evaluasi. Peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin, kepedulian terhadap teman, dan kemampuan memimpin regu diberi apresiasi berupa lencana atau pengakuan khusus. Sistem penghargaan ini tidak hanya memotivasi siswa untuk berprestasi, tetapi juga meneguhkan pentingnya nilai Kristiani dalam perilaku sehari-hari (Putri & Hidayat, 2021, 236). Hal ini mendukung pandangan bahwa penguatan karakter memerlukan mekanisme pengakuan sosial yang selaras dengan nilai yang ingin ditanamkan.

Kegiatan Pramuka yang mengintegrasikan nilai Kristiani juga memberi ruang bagi siswa untuk belajar menghadapi tantangan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Goleman, 2018, 45). Misalnya, dalam permainan regu atau saat mengerjakan proyek bakti sosial, siswa dilatih untuk mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain, dan memecahkan masalah bersama. Situasi ini mendukung pengembangan kecerdasan emosional sekaligus menanamkan sikap toleransi, rendah hati, dan pelayanan, yang merupakan inti dari ajaran Kristiani.

Integrasi nilai Kristiani melalui Pramuka akhirnya membentuk iklim komunitas yang mendukung pembelajaran karakter secara berkesinambungan. Lingkungan latihan yang dipenuhi semangat kebersamaan, empati, dan kepedulian sosial membantu siswa mempraktikkan ajaran Kristiani secara natural dalam kehidupan komunitas (Lestari, 2022, 19). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai iman dan keterampilan kepramukaan dapat berjalan harmonis dan saling memperkuat dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab.

Pengaruh Integrasi Nilai Kristiani terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Analisis kuantitatif menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara integrasi nilai Kristiani melalui kegiatan Pramuka dengan tingkat kecerdasan emosional (KE) peserta didik. Siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan yang mengandung nilai Kristiani memiliki skor KE lebih tinggi pada dimensi kesadaran diri, pengendalian diri, dan empati (Goleman, 2018, 45). Keterlibatan dalam dinamika regu, latihan kepemimpinan, serta penyelesaian konflik dalam kegiatan Pramuka menjadi sarana pembelajaran regulasi emosi yang bersifat kontekstual.

Kegiatan Pramuka yang diintegrasikan dengan pengajaran nilai Kristiani mendorong siswa untuk belajar mengelola perasaan saat menghadapi tantangan dan tekanan, misalnya saat mengikuti lomba kepramukaan atau menjalankan tugas pelayanan sosial. Temuan ini selaras dengan teori Goleman bahwa KE berkembang melalui pengalaman sosial yang bermakna dan interaksi kelompok yang memberi ruang untuk latihan regulasi diri dan empati (Lestari, 2022, 20). Oleh karena itu, pembinaan Pramuka yang mengintegrasikan dimensi spiritual-etis dengan latihan kepemimpinan menjadi wahana efektif untuk membangun KE siswa secara seimbang.

Data penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara peserta didik yang rutin mengikuti kegiatan Pramuka dengan integrasi nilai Kristiani dan mereka yang kurang aktif. Siswa yang terlibat secara intens lebih mampu mengontrol emosi saat menghadapi konflik regu, menunjukkan kemampuan bernegosiasi dalam situasi kelompok, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial berperan penting dalam membentuk keterampilan regulasi emosi (Azwar, 2017, 52).

Integrasi nilai Kristiani juga mempengaruhi perkembangan aspek kesadaran diri peserta didik. Nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab yang ditekankan dalam kegiatan Pramuka mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap tindakan dan sikap mereka. Refleksi diri ini menjadi bagian penting dalam mengembangkan kesadaran emosional, karena siswa belajar mengenali perasaan, motivasi, dan sikap mereka sendiri.

Kegiatan Pramuka yang berbasis kerja sama regu memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan pengendalian diri. Dalam situasi kompetisi atau kegiatan lapangan yang menuntut disiplin dan kesabaran, siswa belajar menahan emosi,

mengatur strategi, dan tetap fokus pada tujuan bersama (Lickona, 2019, 87). Pembiasaan ini menjadi latihan praktis dalam mengelola stres dan menumbuhkan ketahanan emosional. Keterlibatan dalam pelayanan sosial yang diintegrasikan dengan nilai Kristiani, seperti membantu korban bencana, mengunjungi panti asuhan, atau membersihkan lingkungan sekolah, meningkatkan empati dan kepekaan emosional peserta didik terhadap penderitaan orang lain (Putri & Hidayat, 2021, 238). Aktivitas ini selaras dengan ajaran kasih dan pelayanan yang diajarkan dalam iman Kristiani, yang menekankan pentingnya respons emosional yang penuh empati dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa integrasi nilai Kristiani membantu siswa membangun motivasi intrinsik untuk meningkatkan KE. Mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial karena tuntutan tugas, tetapi juga karena kesadaran iman bahwa pengendalian diri, empati, dan sikap menghormati orang lain merupakan panggilan moral. Motivasi ini memperkuat ketahanan emosi siswa dalam menghadapi kesulitan dan membentuk pola pikir positif terhadap tantangan (Goleman, 2018, 47).

Temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pengembangan KE yang efektif memerlukan integrasi antara pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dan pengalaman sosial yang konkret. Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur menjadi wadah ideal untuk menggabungkan dua aspek tersebut, sehingga siswa tidak hanya dilatih dalam keterampilan teknis dan kepemimpinan, tetapi juga dalam mengelola emosi secara dewasa dan etis.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (KE) berperan sebagai mediator penting dalam hubungan antara integrasi nilai Kristiani melalui kegiatan Pramuka dan perilaku prososial peserta didik. Siswa dengan tingkat KE yang lebih tinggi memperlihatkan kecenderungan lebih besar untuk menolong teman, bersikap ramah, mau bekerja sama, serta bersedia terlibat dalam aksi pelayanan sosial. Temuan ini sejalan dengan kajian Eisenberg & Spinrad (2014, hlm. 657) yang menegaskan bahwa empati dan pengaturan emosi merupakan fondasi munculnya perilaku prososial.

Kegiatan Pramuka yang menekankan kerja sama regu, tolong-menolong, dan tanggung jawab bersama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan perilaku prososial. Dalam berbagai aktivitas, seperti lomba ketangkasan regu atau bakti sosial, siswa belajar untuk saling mendukung dan mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Integrasi nilai Kristiani memperkuat dimensi moral dari perilaku tersebut dengan menanamkan makna pelayanan sebagai pengabdian iman (Sari, 2022, 48).

Analisis kuantitatif memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara skor KE peserta didik dengan indikator perilaku prososial, seperti kesediaan menolong, sikap peduli, dan kecenderungan bekerja sama. Peserta didik dengan kemampuan empati yang tinggi lebih mudah memahami perasaan teman dan merespons secara tepat dalam situasi yang membutuhkan bantuan. Temuan ini mendukung pandangan psikologi perkembangan bahwa empati adalah jembatan antara kesadaran emosional dan tindakan altruistik (Azwar, 2017, 59).

Hasil wawancara dengan pembina Pramuka menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pengaturan emosi yang baik lebih cepat merespons secara positif terhadap ajakan untuk terlibat dalam pelayanan sosial. Mereka tidak mudah terjebak dalam konflik antarregu atau bersikap apatis, tetapi justru aktif memberikan dukungan moral dan materi kepada pihak yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan konsep regulasi emosi yang diajarkan Goleman (2018, hlm. 49), di mana pengendalian emosi mendorong individu untuk bertindak konstruktif dan prososial.

Kegiatan pelayanan sosial yang dilaksanakan Pramuka, misalnya membantu korban bencana alam, membersihkan rumah ibadah, atau mengunjungi panti asuhan, memberi pengalaman nyata bagi siswa untuk menghubungkan emosi dengan tindakan prososial. Nilai Kristiani yang ditekankan melalui refleksi sebelum dan sesudah kegiatan memperdalam pemahaman bahwa pelayanan kepada sesama adalah perwujudan kasih yang diajarkan iman Kristiani (Simanjuntak, 2020, 12). Pengalaman semacam ini memperkuat ikatan moral dan spiritual yang mendasari perilaku prososial.

Lingkungan regu yang inklusif dan suportif memungkinkan siswa belajar mengelola konflik dan mengembangkan sikap menghargai perbedaan. Dalam proses ini, siswa dengan KE yang tinggi cenderung menjadi penengah yang membantu teman menyelesaikan perselisihan dan menjaga keharmonisan kelompok. Pembelajaran sosial-

emosional semacam ini sangat penting dalam membentuk kemampuan prososial jangka panjang karena menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama.

Penelitian juga menemukan bahwa motivasi prososial yang dimiliki siswa tidak hanya didorong oleh penghargaan atau pengawasan guru, tetapi juga oleh keyakinan iman yang mengajarkan pentingnya kasih dan pelayanan. Integrasi nilai Kristiani dalam kegiatan Pramuka membangkitkan kesadaran bahwa tindakan prososial bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Motivasi intrinsik ini membuat perilaku prososial lebih berkelanjutan dan tidak mudah hilang meskipun tidak ada dorongan eksternal (Putri & Hidayat, 2021, 238).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa KE berfungsi sebagai penghubung antara pengajaran nilai dan praktik perilaku prososial. Integrasi nilai Kristiani memperkuat dimensi moral, sedangkan KE menyediakan keterampilan pengaturan emosi dan empati yang diperlukan untuk mewujudkan tindakan altruistik. Sinergi keduanya menghasilkan pola pembentukan karakter yang tidak hanya menekankan pada penguasaan kognitif atau moral, tetapi juga kesiapan emosional untuk melayani sesama.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Kristiani melalui kegiatan Pramuka terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Proses pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan perilaku dalam berbagai kegiatan Pramuka, seperti latihan baris-berbaris, dinamika regu, dan pelayanan sosial, memberikan ruang yang nyata bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kasih, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Integrasi ini menjadikan kegiatan Pramuka bukan hanya wadah pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga media pembentukan karakter yang berlandaskan iman.

Integrasi nilai Kristiani terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka dengan pendekatan nilai Kristiani menunjukkan kemampuan lebih baik dalam kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial. Faktor pengalaman kelompok dan dinamika kepemimpinan yang dibingkai dengan dimensi spiritual-etis memberi kontribusi positif terhadap perkembangan emosional yang seimbang.

Kecerdasan emosional ditemukan menjadi mediator penting bagi terbentuknya perilaku prososial peserta didik. Siswa yang memiliki KE tinggi menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk peduli, menolong, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial. Integrasi nilai Kristiani memperkuat motivasi internal dalam membangun tindakan altruistik sehingga perilaku prososial bukan sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga wujud pengabdian iman. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dan pengembangan KE mampu mencetak peserta didik yang berakarakter, peduli, dan berorientasi pada pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Eisenberg, Nancy, and Tracy L. Spinrad. "Multidimensionality of Prosocial Behavior." *Annual Review of Psychology* 65 (2014): 655–681.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*. New York: Bantam, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Petunjuk Penyelenggaraan Gerakan Pramuka di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kwarnas, 2018.
- Lestari, Indah. "Kegiatan Ekstrakurikuler dan Penguatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik." *Jurnal Psikoedukasi* 10, no. 1 (2022): 15–27.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 2019.

- Putri, Desi Rahma, and Rudi Hidayat. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021): 231–242.
- Sari, Yuni Pratiwi. "Empati dan Perilaku Prosocial Remaja." *Jurnal Psikologi Perkembangan* 14, no. 1 (2022): 42–53.
- Simanjuntak, Samuel. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 1–12.
- Priyatno, Duwi. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media, 2020.